

Produksi Furnitur Tunggak Jati oleh KKN Mitra BI-Kersa

di Desa Tremes, Sidoharjo, Wonogiri

Production of Teak Stump Furniture by the BI-Kersa Partner KKN Team in Tremes Village, Sidoharjo, Wonogiri

Isyфина Tazki Hamida, Aji Manarul Aziz, Ervan Dwianto, Marcelinus Galang Kristian Pratama,
Nilam Yuhana Arofani, Syamila Isyqi Alayya, Talita Amanda Azarine, Yasmin Muna, Malik
Cahyadin*

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

*e-mail: isyfinatazki@student.uns.ac.id, ajimanarul@student.uns.ac.id, arofanilam@student.uns.ac.id,
rvndwianto@gmail.com, marcelinusgalang2@student.uns.ac.id, syamilaisyqi@student.uns.ac.id,
talitaamanda@student.uns.ac.id, yasminmunaa@student.uns.ac.id,
malikcahyadin_feb@staff.uns.ac.id.

Abstrak

Pohon jati memiliki banyak bagian yang dapat dimanfaatkan lebih dari sekedar batang, ranting, dan daunnya. Terdapat satu aspek yang sering luput dari perhatian, yakni akar jati atau yang dikenal sebagai tunggak jati. Apabila diolah dengan teknik dan metode yang benar, tunggak jati memiliki nilai ekonomis yang tidak dapat diabaikan. Seperti yang telah diterapkan oleh salah satu pengrajin sekaligus pengelola UMKM Gubug Tunggak Jati di Desa Tremes, Wonogiri, Bapak Gatot Suwidoyoko. Melalui berbagai metode produksi yang telah diuji coba, terciptalah produk meja dan kursi berkualitas yang bahkan berhasil masuk ke pasar internasional. Melalui kerja sama antara UNS, Komunitas Kerabat UMKM Solo Raya (Kersa), dan Bank Indonesia (BI), kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan melalui pendekatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan tema Pendampingan UMKM BI-Kersa yang mendampingi para UMKM dalam upaya peningkatan daya saing dan pengembangan strategi pemasaran. KKN UNS Kelompok 51 bersama dengan pemilik Gubug Tunggak Jati menciptakan dua meja tunggak jati dengan model yang berbeda dari meja-meja yang pernah dibuat sebelumnya. Pada produk-produk yang telah dibuat, disematkan makna filosofis dan nilai berharga yang membedakan produk UMKM ini dengan produk furnitur pada umumnya. Sesuai dengan tujuan dari proses produksi itu sendiri, yakni untuk mendorong dan memotivasi pemilik menciptakan model produk yang lebih beragam.

Kata kunci: Tunggak Jati, Produksi, UMKM, KKN, Wonogiri.

*** Corresponding author:**

Citation: Hamida, Isyфина Tazki et al. (2025). Produksi Furnitur Tunggak Jati oleh KKN Mitra BI-Kersa di Desa Tremes, Sidoharjo, Wonogiri. *Journal of Cooperative, Small, and Medium Enterprise Development*, 4(2), 26–34.
<http://dx.doi.org/10.20961/cosmed.v3i1.85618>

PENDAHULUAN

Desa Tremes merupakan sebuah wilayah desa di Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah. Terletak di arah timur Wonogiri, desa ini berjarak sekitar 19 kilometer dari pusat kota di Kecamatan Wonogiri. Wilayah di Wonogiri sebagian besar termasuk dataran rendah dengan tinggi 100 hingga 500 meter di atas permukaan air laut, serta memiliki iklim tropis dengan curah hujan tahunan antara 1.700 sampai 2.000 milimeter dan jumlah hari hujan berkisar 90 sampai dengan 150 hari per tahun (Arsanto, 2021). Kondisi inilah yang menyebabkan banyak tanaman berpotensi tumbuh subur di Kabupaten Wonogiri, termasuk pohon jati. Jati adalah salah satu jenis tanaman yang memiliki potensi yang sangat baik untuk dikembangkan di berbagai tempat, antara lain hutan-hutan di daerah dataran rendah, dataran tinggi, pegunungan, maupun di lahan-lahan, baik di lahan kering tidak produktif, lahan basah tidak produktif, dan juga lahan pertanian dan perkebunan (Listyanto, 2009).

Sebagai bahan atau material, kayu jati terkenal karena kekuatan, ketahanan, dan keindahan seratnya. Biasanya, kayu jati dimanfaatkan untuk pembuatan produk kayu gergajian, mebel, dan vinir (Marsoem, S.N. et al. 2014). Hasil dari olahan kayu jati ini umumnya memiliki daya dan nilai jual yang tinggi. Akan tetapi, permintaan pasar terhadap produk-produk kayu jati tetap tinggi, bahkan setiap tahunnya menunjukkan adanya peningkatan permintaan (Sumarna, 2011). Penggunaan kayu jati dalam produk-produk seperti kayu gergajian, mebel, dan barang kerajinan umumnya terutama berkonsentrasi pada penggunaan batang kayu, sementara potensi pemanfaatan bagian akar kayu jati masih belum maksimal (Rahayu, 2022). Akar kayu jati memiliki karakteristik dan nilai seni yang unik pada setiap pohonnya, sehingga memungkinkan untuk dimanfaatkan sebagai bahan baku produk kerajinan dengan nilai seni yang tinggi, seperti misalnya meja.

Salah satu UMKM yang mendapat bimbingan dari program KKN UMKM Universitas Sebelas Maret (UNS) telah mengalami peningkatan prestasi. UMKM Gubug Tunggak Jati, yang fokus pada produksi mebel meja dan kursi, memanfaatkan keindahan alami serta karakteristik khas dari tunggak jati. Produksi furnitur dari bahan baku tunggak jati ini menjanjikan peluang bisnis yang luas bagi masyarakat Desa Tremes, mengingat potensi hutan jati yang melimpah di Wilayah Wonogiri. Selain potensi bisnis yang dapat diakses, penggunaan tunggak jati juga memiliki potensi untuk mengembalikan produktivitas lahan yang sebelumnya ditanami dengan pohon jati. Ini karena setelah pohon jati ditebang, akar atau tunggak jati tetap tertinggal di tanah tanpa dimanfaatkan lebih lanjut. Oleh karena itu, dalam kerja sama antara KKN UNS kelompok 51 dan pemilik UMKM Gubug Tunggak Jati, penggunaan tunggak jati sebagai bahan baku untuk membuat meja kerajinan dipilih. Produk meja yang dihasilkan dari tunggak jati ini diharapkan dapat memiliki nilai jual yang tinggi dan menarik minat pasar luas. Selain menghadirkan nilai seni dan menonjolkan karakteristik unik pada setiap produknya, meja dari tunggak jati ini juga menjamin kualitas kekuatan dan ketahanan terhadap serangan hama kayu.

METODE PENELITIAN

Kayu jati terkenal sebagai kayu yang cukup mahal harganya. Hal ini disebabkan karena keunggulan-keunggulan yang terdapat dalam kayu jati, tidak dimiliki oleh kayu-kayu yang lain. Selain itu, kayu jati merupakan tanaman tahunan yang membutuhkan waktu yang cukup panjang untuk tumbuh dengan baik dan bisa diambil manfaatnya. Oleh sebab itu, hanya kalangan berstatus sosial tertentu yang sanggup membeli dan menggunakannya. Diperlukan metode yang tepat agar keindahan dari kayu jati yang alami dapat keluar dan meyakinkan setiap mata yang melihatnya. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode pembuatan yang sudah melalui uji coba berkali-kali dengan pengalaman yang dimiliki UMKM. Langkah yang ditempuh dalam kegiatan ini mencakup beberapa tahap berikut ini.

1. Pencarian Raw Material

Pada tahap ini pihak UMKM beserta KKN UNS kelompok 51 mencari tunggak jati langsung dari pemilik pohon, dimana dalam proses pencarian bahan mentah tunggak jati juga memerlukan ketelitian, karena tunggak yang dipilih untuk kerajinan harus memiliki mutu dan standar yang sesuai dengan pihak UMKM untuk dibentuk menjadi produk yang baik.

2. Pembersihan Tunggak Jati

Tunggak jati mentah dilakukan pembersihan dengan melalui beberapa tahap untuk membersihkan tanah dan juga kulit kayu jati yang masih menempel. Proses tersebut dilakukan dengan cara penyikatan dan pemberian air. Mahasiswa membersihkan dengan alat seadanya seperti tata, kikir, dan palu. Setelah selesai melakukan proses pencucian dilakukan proses pengeringan agar tunggak jati lebih bersih dan juga kadar air hilang

3. Pengamplasan Tunggak Jati

Pada tahap ini tunggak jati dibersihkan untuk kedua kalinya dengan cara diampas untuk menghilangkan jamur yang menempel pada tunggak jati. Tunggak jati dihaluskan menggunakan beberapa jenis amplas yang berbeda, mulai dari *grade* amplas 100, *grade* 180, *grade* 240, dan terakhir *grade* 400.

4. Pembentukan Tunggak Jati

Proses selanjutnya dilakukan proses pembentukan dengan memotong secara rata untuk sandaran kaca dan juga kaki meja. Proses tersebut menggunakan beberapa alat pendukung seperti *chainsaw*, gerinda tangan, gergaji tangan, pasah kayu dan juga kaca sebagai mal pengukur kerataan permukaan.

5. Penjemuran

Pada tahap ini, penjemuran diperlukan untuk memastikan tunggak jati terbebas dari air dan kotoran agar menghindari hasil yang kurang baik pada saat nanti dilakukan finishing.

6. *Finishing*

Tahap *finishing* ini termasuk pemberian plitur dan klir. Pemituran dilakukan pada tunggak jati sehingga harapannya warna asli dari tunggak tersebut keluar dan memberikan kesan tegas.

Setelah plitur diberikan pada tunggak jati, klir juga diberikan untuk memberikan kesan mengkilap pada tunggak jati agar warna plitur tidak tampak kusam. Terakhir adalah penempatan kayu sebagai sandaran kaca pada permukaan tunggak yang sudah dirancang sejak awal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses produksi UMKM Gubug Tunggak Jati meliputi serangkaian langkah atau tahapan yang dilalui dari awal hingga akhir untuk menghasilkan furnitur meja dan kursi dari kayu. Proses ini melibatkan sejumlah langkah yang terorganisir secara sistematis untuk mencapai tujuan produksi yang telah ditetapkan. Biasanya, proses produksi memakan waktu yang cukup lama hingga berbulan-bulan tergantung tingkat kesulitannya hingga faktor eksternal seperti cuaca. Namun, melalui optimalisasi dan penyesuaian, produksi dapat dipersingkat menjadi satu bulan dengan penghilangan beberapa langkah yang tidak krusial dan tetap memastikan kualitas produk. Proses produksi ini melibatkan kolaborasi antara berbagai tim yang terdiri dari berbagai ahli dan pekerja dari berbagai bidang. Misalnya, tim pembelian bahan baku, tim pemotong kayu dan kaca, serta tim penyemprotan cat, yang bekerja bersama-sama untuk menciptakan furnitur berkualitas tinggi dari awal hingga akhir.

Proses produksi dimulai dengan pemotongan tunggak jati menggunakan alat gergaji kayu dan juga gergaji mesin atau yang biasa disebut chainsaw. Sebelumnya, bahan baku mentah berupa akar kayu jati yang telah tua dipilih dengan cermat untuk memastikan kualitas dan ketahanan yang diinginkan dalam produk akhir. Setelah dipilih, akar kayu jati tersebut kemudian dipotong sesuai dengan ukuran dan bentuk yang diinginkan menggunakan chainsaw ataupun menggunakan gergaji biasa. Penggunaan chainsaw dipilih mengingat umur akar kayu jati yang cukup tua serta ukuran yang cukup besar sehingga memerlukan bantuan mesin untuk memotongnya, serta penggunaan gergaji kayu biasa digunakan untuk memotong bagian yang lebih kecil, gergaji kayu biasa dipilih karena mampu memotong kayu secara presisi sesuai dimensi yang diinginkan sekaligus mementingkan aspek keselamatan kerja. Proses pemotongan dilakukan dengan memastikan bahwa setiap potongan akar kayu jati memiliki dimensi yang sesuai kebutuhan dan spesifikasi desain produk akhir. Setelah pemotongan selesai, potongan-potongan kayu tunggak jati tersebut diangkut menggunakan mobil pick up menuju lokasi UMKM untuk dilanjutkan ke tahap produksi berikutnya.



Gambar 1. Proses pencarian bahan baku dan pemotongan tunggak jati

Setelah pemotongan tunggak jati, proses produksi memasuki tahap kedua yaitu pengelupasan kulit kayu yang lapuk. Pengelupasan kulit yang lapuk dilakukan dengan menggunakan alat pahat runcing, dimana para pengrajin dengan cermat dan hati-hati membuang bagian kulit kayu yang telah mengalami kerusakan, keropos, atau lapuk. Selama proses ini, para pengrajin juga membersihkan kayu dari tanah-tanah yang menggumpal atau kotoran lain yang menempel pada permukaan, seperti sisa-sisa rumah rayap. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa bahan baku kayu yang digunakan dalam produksi memiliki kualitas yang baik dan bebas dari kontaminasi yang dapat mempengaruhi kualitas produk akhir. Dalam proses pengelupasan ini membutuhkan ketelitian dan kesabaran tinggi karena harus memastikan bahwa setiap bagian kayu telah dibersihkan dengan baik sehingga tidak ada sisa-sisa yang dapat mengganggu proses produksi selanjutnya.



Gambar 2. Proses pengelupasan kulit tunggak jati

Proses produksi tahap ketiga adalah pembentukan karakter dan penegasan bentuk tunggak jati. Tahap ini merupakan proses lanjutan yang penting dalam mengolah bahan baku kayu menjadi bentuk yang diinginkan untuk produk akhir. Dalam tahap ini, para pengrajin menggunakan mesin gerinda tangan untuk membentuk dan menegaskan karakter serta bentuk dari tunggak jati sesuai dengan desain yang telah ditetapkan. Penggunaan gerinda dalam proses ini memungkinkan para pengrajin untuk melakukan pemotongan dengan presisi yang tinggi, sehingga dapat mencapai bentuk yang diinginkan dengan akurasi yang baik. Namun, selama melakukan proses pembentukan karakter dan penegasan bentuk, keselamatan pengrajin menjadi prioritas utama. Oleh karena itu, para pengrajin menggunakan alat pelindung seperti sarung tangan dan masker untuk melindungi diri mereka dari potensi bahaya seperti serpihan kayu dan debu yang dihasilkan selama proses produksi.



Gambar 3. Proses pembentukan tunggak jati

Proses produksi tahap keempat adalah tahap pengamplasan. Tahap ini merupakan proses yang memerlukan ketelitian dan kesabaran, karena dilakukan dengan tekun untuk menyesuaikan lekuk-lekuk atau fosil yang terdapat pada permukaan tunggak jati. Pengamplasan dilakukan secara manual dengan menggunakan kertas amplas untuk mencapai hasil akhir yang halus dan estetik. Proses pengamplasan memakan waktu yang relatif lama karena setiap bagian kayu harus diperlakukan secara individual, dengan memperhatikan setiap detail dan karakteristiknya. Para pengrajin harus memiliki kesabaran dan ketekunan dalam melakukan proses ini agar dapat mencapai hasil yang memuaskan. Meskipun memakan waktu, pengamplasan adalah tahap yang krusial dalam proses produksi karena hasil akhir dari proses ini akan mempengaruhi tampilan dan kualitas produk akhir. Selama proses pengamplasan, para pengrajin juga harus memperhatikan keamanan dan kesehatan mereka. Debu dan serbuk kayu yang dihasilkan selama proses amplas dapat berpotensi menyebabkan iritasi pada saluran pernapasan dan kulit. Oleh karena itu, pengrajin menggunakan alat pelindung seperti masker dan sarung tangan untuk melindungi diri mereka dari debu dan serbuk kayu.



Gambar 4. Proses pengamplasan tunggak jati

Proses produksi mencapai tahap terakhirnya pada langkah kelima, yang merupakan tahap finishing. Tahap ini merupakan proses akhir yang sangat penting dalam menciptakan tampilan akhir dari produk furnitur. Proses finishing dimulai dengan membersihkan permukaan kayu secara menyeluruh menggunakan air untuk menghilangkan debu dan kotoran yang menempel. Setelah itu, produk furnitur siap untuk dilakukan proses pewarnaan menggunakan cat. Pewarnaan dilakukan dengan cermat menggunakan kuas, yang memungkinkan para pengrajin untuk mengaplikasikan cat dengan presisi tinggi sesuai dengan desain yang diinginkan.

Setelah proses pewarnaan selesai, dilanjutkan dengan penggunaan thinner untuk memberikan hasil yang lebih merata dan halus. Tahap ini membutuhkan ketelatenan dan ketelitian agar pewarnaan dan penggunaan thinner dilakukan secara merata dan proporsional. Selanjutnya, produk furnitur dilapisi dengan clear gloss untuk memberikan tampilan akhir yang mengkilap dan memperkuat perlindungan terhadap permukaan kayu. Proses ini juga dilakukan secara manual dengan menggunakan kuas, dimana setiap lapisan clear gloss diaplikasikan dengan hati-hati untuk mencapai hasil yang maksimal. Setiap lapisan clear gloss membutuhkan waktu untuk mengering sebelum lapisan berikutnya dapat diaplikasikan, sehingga proses ini memerlukan kesabaran dan waktu yang cukup lama.



Gambar 5. Proses finishing tunggak jati

Hasil akhir produksi furnitur dari UMKM Gubug Tunggak Jati tidak hanya merupakan karya seni fungsional belaka, tetapi juga menyiratkan makna filosofis dan nilai-nilai yang mendalam. Pemberian nama pada setiap hasil karya dari Gubug Tunggak Jati tidak hanya asal saja, melainkan melalui beberapa perenungan atau bahkan ada yang datang secara tidak diduga kepada pengrajin (bukan berkaitan dengan hal mistis). Sehingga pemberian nama ada yang terjadi pada saat sebelum pengerjaan, selama proses pengerjaan, atau sesudah proses pengerjaan. Pada periode ini, kami menghasilkan dua buah meja yang bernama “Renonce” dan meja kedua bernama “Janapriya”. Meja pertama, yang dinamai Renonce, mengandung makna filosofis tentang kesinambungan hidup dan hubungan yang terjalin dengan siapapun. Nama "Renonce" diilhami dari bahasa Jawa, yaitu "ronce" yang memiliki arti hiasan tubuh atau ruangan yang terdiri dari rangkaian bunga atau daun yang ditata berjajar dalam suatu berkas, sering kali menggunakan benang atau kawat sebagai penyusunnya. Meja Renonce tidak hanya menjadi bagian dari dekorasi rumah, tetapi juga menjadi simbol dari filosofi hidup yang mengajak untuk saling menghargai dan berbagi dalam menjalin hubungan yang berkesinambungan.



Gambar 6. Hasil akhir meja Renonce

Sementara itu, meja kedua yang dinamai Janapriya memiliki makna yang lebih spesifik dan personal. Nama Janapriya mungkin diambil dari bahasa Sanskerta yang berarti "yang disukai oleh orang banyak". Nama ini menunjukkan bahwa meja Janapriya dikenal dan dihargai oleh banyak orang, serta selalu dikenang oleh para penggunanya. Meja ini telah menjadi bagian penting dari banyak kenangan dan momen berharga dalam kehidupan, sehingga tunggaknya selalu dikenang dengan penuh penghargaan.



Gambar 7. Hasil akhir meja Janapriya

Kedua meja ini bukan hanya sekedar furnitur, tetapi juga membawa makna filosofis dan nilai-nilai yang berharga bagi pemiliknya. Dengan menghadirkan produk-produk bernama Renonce dan Janapriya, UMKM Gubug Tunggak Jati tidak hanya menciptakan furnitur yang fungsional, tetapi juga menciptakan karya seni yang membawa pesan dan cerita yang mendalam dalam setiap ruang tempatnya berada.

KESIMPULAN

Produksi furnitur tunggak jati bukan hanya menciptakan karya seni fungsional akan tetapi menyiratkan makna filosofis dan meningkatkan nilai jual dari tunggak jati itu sendiri. Program kerja produksi tunggak jati, diharapkan memberikan manfaat bagi mahasiswa KKN, yaitu mengetahui setiap tahapan dan proses dalam produksi furnitur tunggak jati. Sedangkan, manfaat bagi UMKM mitra adalah dapat meningkatkan produksi furnitur tunggak jati yang diharapkan dapat memiliki nilai jual yang tinggi yang selanjutnya dapat digunakan untuk perputaran modal pada proses produksi selanjutnya. Selain itu, melalui produksi furnitur tunggak jati ini, diharapkan dapat memberikan banyak motivasi kepada UMKM untuk menghasilkan furnitur atau karya lain dari tunggak jati.

DAFTAR PUSTAKA

- Listyanto, A. (2009). Identifikasi Kesesuaian Lahan Untuk Tanaman Jati di Kecamatan Padas Kabupaten Ngawi (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Marsoem, S. N., Prasetyo, V. E., Sulistyio, J., Sudaryono, S., & Lukmandaru, G. (2014). Studi mutu kayu jati di hutan rakyat gunungkidul III. Sifat fisika kayu. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 8(2), 75-88.
- Arsanto, D. F. E., Arifa, A., Calosa, A. B., Yulianto, B., & Putri, D. N. (2021). Pemetaan Data Usaha Mikro Kecil dan Menengah dan Pendaftaran Nomor Induk Berusaha di Desa Tremes, Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah. *Nutrition and Public Health*, 2(2), 147-154.
- Sumarna, Y. (2011). Kayu Jati, Panduan Budidaya dan Prospek Bisnis. Penebar Swadaya Grup.
- Rahayu, A. (2022). Analisis peningkatan usaha mikro, kecil dan menengah (umkm) di kelurahan tunggakjati. *Prosiding Konferensi Nasional Penelitian dan Pengabdian Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 2(1), 805-813.